

## Mengurai Kerusakan Alam Berdasarkan Pandangan Sallie McFague “Alam Semesta adalah Tubuh Allah”

*Diana Nainggolan*

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

*diana271179.nainggolan@gmail.com*

### **Abstract**

*Anthropocentrism is usually accused of being the cause of the birth of hierarchical relations between humans and other non-human creatures. Humans are placed at the center of everything and gain legitimacy as rulers of the universe and have an impact on the destruction of nature. Humans are required to change their perspective and behavior towards nature to save nature from further damage. This article aims to formulate a new metaphor of nature from Sallie McFague's metaphor that the world (universe) is the body of God as an effort to maintain the sustainability of life inside the body of God. This research is carried out by reviewing literatures that are relevant. Based on the research, it was found that viewing nature as the body of God can raise awareness to preserve forests.*

**Keywords:** *nature; metaphor; relation; ecofeminism; forest; body of God*

### **Abstrak**

Antroposentrisme sering kali dituding sebagai penyebab lahirnya relasi yang hierarkis antara manusia dengan nonmanusia. Manusia ditempatkan sebagai pusat dari segala sesuatu dan mendapat legitimasi sebagai penguasa atas alam dan diizinkan melakukan eksploitasi terhadap alam yang berdampak pada kerusakan alam. Manusia dituntut untuk mengubah cara pandang dan perilakunya terhadap alam demi menyelamatkan alam dari kerusakan yang lebih parah. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan gambaran baru tentang alam dari pandangan kiasan Sallie McFague bahwa dunia adalah tubuh Allah dan manusia berupaya menjaga kelangsungan hidup dalam tubuh Allah tersebut. Penelitian dilakukan dengan menelaah pustaka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa memandang alam sebagai tubuh Allah dapat membangkitkan kesadaran untuk memelihara hutan.

**Kata Kunci:** alam; gambaran; relasi; ekofeminisme; hutan; tubuh Allah

### **PENDAHULUAN**

Kerusakan alam dalam berbagai bentuk, seperti deforestasi, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan tertentu, degradasi air dan tanah adalah fakta yang seharusnya menggelisahkan umat manusia. Alam sedang meradang karena kerusakan yang parah mengancam kehancuran ekosistem.

Di kota Parapat, tempat penulis melayani, misalnya, banjir bandang terjadi belakangan ini karena hutan-hutan ditebang secara ilegal atau beralih fungsi menjadi hutan tanaman industri, pemukiman, atau resor sehingga tidak lagi dapat menahan volum air pada musim hujan.<sup>1</sup> Berkaitan dengan

<sup>1</sup> Apul Iskandar, “Forum DAS: Alih Fungsi, Penebangan Hutan Penyebab Banjir di Parapat,”

diakses 5 November 2021,  
<https://mediaindonesia.com/nusantara/405115/foru>

penebangan hutan, organisasi Forest Watch Indonesia mengatakan bahwa laju deforestasi di antara tahun 2013 – 2017 mencapai 1,47 juta hektare per tahun, meningkat dari 1,1 juta hektare per tahun dalam periode 2009 – 2013.<sup>2</sup>

Pengerusakan hutan patut menjadi perhatian karena telah membawa dampak buruk terhadap masyarakat maupun ekosistem. Mengutip laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sepanjang tahun 2017 terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia.<sup>3</sup> Di Tanah Batak sendiri, menurut Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat (KSPPM), telah terjadi 12 bencana ekologis dalam 10 tahun terakhir, mulai dari banjir bandang hingga longsor yang menimbulkan korban jiwa dan korban materi.<sup>4</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Darius Ade Putra, Sonny Keraf mengatakan bahwa penyebab kerusakan alam terutama bersifat fundamentalis-filosofis, yang terkait dengan cara manusia menempatkan dirinya di alam dan seluruh ekosistem.<sup>5</sup> Sementara itu, Sallie McFague menilai bahwa penyebab terjadinya kerusakan ekologi saat ini adalah pola pikir teologis lama yang memandang manusia sebagai mahkota ciptaan Allah.<sup>6</sup> Kesalahan tersebut mendorong manusia menganggap dirinya adalah pusat dunia ini (antroposentris), sedangkan alam tidak

mengandung nilai intrinsik kecuali sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas kebutuhan manusia. Marie Claire Barth Frommel berpendapat yang sama bahwa manusia memandang alam hanya sebagai bahan baku yang dapat digunakan sekendak hati manusia.<sup>7</sup> Pemahaman antroposentris menghasilkan relasi *hierarkis* antara manusia dengan ciptaan nonmanusia (hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan serta anorganik) dimana manusia berperan sebagai subjek sedangkan ciptaan nonmanusia adalah objek. Manusia berperan sebagai penguasa alam yang mendapatkan legitimasi untuk mengeksploitasinya, seolah-olah hanya manusialah ciptaan yang bernilai sedangkan alam dan segala isinya hanya properti penyedia kebutuhan manusia.

Pola pikir antroposentris tersebut berkontribusi besar terhadap kerusakan ekologi masa kini karena melegitimasi tindakan eksploitasi dan perusakan alam. Paradigma antroposentris yang makin menggeliat mengancam relasi manusia dengan alam bahkan eksistensi manusia sendiri. Andreas Maurenis Putra mengutip Shierry Weber Nicholzen yang mengatakan bahwa “di luar ancaman perang nuklir, krisis lingkungan adalah ancaman terbesar yang dihadapi umat manusia secara kolektif

---

m-das-alih-fungsi-penebangan-hutan-penyebab-banjir-parapat.

<sup>2</sup> Ali Akhmat Noor Hidayat, “Forest Watch Indonesia: 1,47 Juta Hektare Hutan Hilang Tiap Tahun,” diakses 5 November 2021, <https://bisnis.tempo.co/read/1259120/forest-watch-indonesia-147-juta-hektare-hutan-hilang-tiap-tahun/full&view=ok>.

<sup>3</sup> Jumlah tersebut terdiri dari peristiwa banjir (737 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), dan gelombang pasang/abrasi (8 kejadian). Andreas Maurenis Putra, “Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru dalam Relasinya dengan Semesta,” *Stulos* 18/1 (2020): 102.

<sup>4</sup> Tim Redaksi, “Jalan Panjang Delima Silalahi Perjuangkan Hutan Bagi Masyarakat Adat Tanah Batak,” diakses September 19 2023, <https://voi.id/bernas/274992/jalan-panjang-delima-silalahi-perjuangkan-hutan-bagi-masyarakat-adat-tanah-batak>.

<sup>5</sup> Darius Ade Putra, “Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini,” *Aradha* Vol 1 No 1 (2021): 72.

<sup>6</sup> Yustinus Andi Muda Purniawan, “Ecotheology Menurut Seyyed Hoss Ein Nasr Dan Sallie McFague,” *Jurnal Teologi* 09.01 (2020): 72.

<sup>7</sup> Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 367.

dewasa ini”.<sup>8</sup>

Untuk menanggulangi kerusakan ekologi yang makin parah, Lynn White, Jr, sebagaimana dikutip oleh Robert Setio, menyarankan perubahan paradigma bahwa manusia bukan makhluk yang tertinggi melainkan salah satu dari sekian banyak makhluk di alam.<sup>9</sup> Karena itu, relasi manusia dengan alam bukan relasi hierarkis melainkan interkoneksi dan saling bergantung. Dapat disimpulkan bahwa kerusakan alam saat ini tidak hanya berkaitan dengan krisis ekologi melainkan juga krisis nilai dan pemaknaan manusia itu sendiri atas kehidupan secara menyeluruh.<sup>10</sup>

Usaha melahirkan paradigma baru dalam memandang alam telah menimbulkan berbagai respons teologis. Robert P. Borrong menulis tentang gambaran historis mengenai lahir dan merembaknya teologi ekologi, salah satunya adalah dari aliran teologi ekofeminis yang dipelopori oleh Rosemary Radford Ruether dan Sallie McFague.<sup>11</sup> Bayu Kaesarea Ginting dkk. meneliti berbagai respons teologis terhadap kerusakan lingkungan selama lima tahun terakhir.<sup>12</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa publikasi ekoteologi bercorak teologi feminis masih sedikit (hanya 5 % dari 39 artikel). Yornan Masinambow, yang meneliti diskursus ekologi dalam bingkai feminis, mengutip pandangan Sallie McFague bahwa pemicu eksploitasi

terhadap lingkungan adalah gambaran manusia tentang Allah dalam model monarkis tetapi tidak memberi deskripsi detail mengenai pandangan tersebut.<sup>13</sup> Agustina Raplina Samosir dan Ejodia Kakunsi, mengutip pandangan Sallie McFague, menambahkan bahwa kerusakan ekologi terjadi karena dominasi manusia terhadap alam yang dibentuk oleh paradigma Barat dengan model subjek-objek dimana manusia dipandang sebagai subjek atau penguasa dan alam adalah objek atau yang dikuasai.<sup>14</sup> McFague mengatakan bahwa model subjek-objek tersebut harus diganti menjadi model subjek-subjek yang saling bergantung satu sama lain. Konstruksi bangunan teologi McFague ini membantu menyajikan sistem gagasan dalam konteks Indonesia lewat falsafah ibu pertiwi yang sudah dihidupi sejak lama dalam bentuk laku dan penghayatan.<sup>15</sup>

Perubahan paradigma memandang alam menjadi salah satu ciri khas gerakan ekofeminisme ketika menanggapi kerusakan alam yang semakin parah. Kerusakan itu tidak dapat ditanggapi secara pragmatis atau instan karena perlakuan manusia terhadap alam dibentuk oleh pola pikir yang sangat mendasar dalam memandang alam. McFague mengatakan bahwa teologi bertanggung jawab merumuskan simbol, gambar, dan bahasa yang baru untuk mengekspresikan

<sup>8</sup> Andreas Maurenis Putra, “Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru dalam Relasinya dengan Semesta,” 99.

<sup>9</sup> Robert Setio, “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ Ke Paradigma ‘Merangkul’ Alam Beberapa Pertimbangan Dan Usulan,” *GEMA TEOLOGI* Vol 37/2 (2013): 165.

<sup>10</sup> Andreas Maurenis Putra, “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta,” 106.

<sup>11</sup> Robert Patannang Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Stulos* 17/2 (2019): 188–89.

<sup>12</sup> Bayu Kaesarea Ginting & Rinto Fransiskus Pangaribuan & Albungkari Albungkari, “Analisis

Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 5, No. (2023): 382–406.

<sup>13</sup> Yornan Masinambow, “Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis Dalam Bingkai Teologi Feminis,” *KARDIA* Vol 1, No 1 (2023): 62.

<sup>14</sup> Agustina Raplina Samosir & Ejodia Kakunsi, “Listen to the Earth, Listen to the Mother: Sebuah Usaha Ekofeminis untuk Merespons Rintihan Bumi,” *Indonesia Journal of Theology* Vol 10/1 (2022): 63.

<sup>15</sup> Agustina Raplina Samosir & Ejodia Kakunsi, 69.

hubungan antara Allah dan dunia karena pikiran manusia terutama dipengaruhi oleh hasil refleksinya terhadap suatu gambar (*imagistic*), simbol (*symbolical*), dan narasi (*narrative*).<sup>16</sup> McFague merumuskan gambaran baru memandang dunia (alam semesta) sebagai tubuh Allah (*the body of God*). Gambaran yang menunjukkan hubungan (*inter relation*) antara Allah dan dunia (alam semesta) sebagaimana dinyatakan dalam “... di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada ...” (KPR 17:28, TB).<sup>17</sup> Dorothy Dean mengatakan bahwa Sallie McFague adalah salah satu tokoh pionir dalam teologi konstruksi, yang merekonstruksi teologi lama dalam cara pandang baru.<sup>18</sup> Ia merupakan salah satu pemikir utama dalam mendiskusikan teologi feminis dan sangat menghargai sains (ilmu pengetahuan).

Mengenai gambaran baru dunia (alam semesta) sebagai tubuh Allah (*the body of God*), Frommel memandangnya sebagai baru dan menarik.<sup>19</sup> Sedangkan Anna Clifford mengatakan bahwa gambaran baru tersebut berhasil menghubungkan bahasa tentang Allah dengan keutuhan ekologi.<sup>20</sup> Selanjutnya pembahasan dalam artikel ini akan berfokus pada menguraikan gambaran/metafora yang diusulkan McFague. Bagaimana gambaran/metapora tersebut melahirkan perubahan cara pandang terhadap alam dan berdampak pada pencegahan kerusakan alam yang semakin parah?

<sup>16</sup> Sallie McFague, “Imaging a Theology of Nature: The World as God’s Body,” dalam *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, ed. Charles Birch (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1990), 203.

<sup>17</sup> Stephen Oladele Ayankeye, “The Challenge of Sallie McFague’s Metaphor Of ‘The World As God’s Body’ For Ecological Care In The Postmodern Nigeria,” *Ogbomoso Journal of Theology* January (2015): 67.

<sup>18</sup> Dorothy Dean, “‘At Home on the Earth’: Toward a Theology of Human Non-

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji.<sup>21</sup> Penulis akan mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data literatur dari sumber-sumber primer yaitu tulisan-tulisan dari Sallie McFague dan sumber-sumber sekunder yang membahas pemikiran-pemikiran Sallie McFague.<sup>22</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola relasi antara Allah dengan ciptaan manusia dan ciptaan nonmanusia (alam semesta) bahkan pola relasi antarciptaan memengaruhi cara memandang dan memperlakukan setiap bagian dalam relasi tersebut.

Allah tidak hanya menciptakan manusia, Ia juga menciptakan nonmanusia (tumbuh-tumbuhan, hewan, langit dan bumi, bahkan benda-benda renik atau yang terlalu jauh dari pandangan manusia). Allah sang Pencipta mengasihi setiap ciptaan baik manusia maupun nonmanusia sehingga setiap ciptaan berharga/bernilai pada dirinya sendiri. Dengan demikian, baik manusia maupun ciptaan Allah nonmanusia adalah karya Allah yang indah dan bernilai karena memancarkan kemuliaan penciptanya.

Didorong oleh kerusakan alam yang

Exceptionalism,” *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* January (2020): 481.

<sup>19</sup> Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, 161.

<sup>20</sup> Anna Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Mauere: Ledalero, 2002), 387.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

<sup>22</sup> Arief Furhan & Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

makin parah, McFague mengusulkan untuk merumuskan dan menghidupkan simbol-simbol, gambar, dan bahasa yang baru dalam mengekspresikan hubungan antara Allah dan alam karena pikiran manusia terutama dipengaruhi oleh hasil perenungannya terhadap gambar (*imagistic*), simbol (*symbolical*), dan narasi (*narrative*).<sup>23</sup>

### **Gambaran tentang Alam Semesta yang Berpotensi Mendukung Kerusakan Alam**

Gambaran manusia tentang Allah bukan hanya sekadar bayangan atau asumsi tetapi standar perilaku manusia. Mengutip pendapat McFague, penulis pernah mengatakan bahwa gambaran yang sangat kuat dalam tradisi kekristenan adalah gambaran yang menekankan transendensi Allah serta keterpisahan antara Allah dan manusia.<sup>24</sup> Itu terutama digambarkan dalam model monarki dimana Allah adalah raja, sedangkan alam dan segala isinya adalah wilayah kekuasaan-Nya.

Dalam model monarki, relasi yang berjarak antara Allah dengan alam semesta dan segala isinya adalah keniscayaan supaya Allah tidak tersentuh, dan transendensi-Nya terjaga. Kediaman Allah bukan di dunia sehingga dunia adalah kosong/tidak ada (tanpa) kehadiran Allah. Dalam model ini, apa pun yang dilakukan seseorang bagi dunia tidak terlalu penting karena penguasanya tidak tinggal di dunia sehingga rakyatnya disarankan agar tidak terlalu terpikat kepada dunia (alam).<sup>25</sup>

Allah mengatakan kebajikan terhadap umat-Nya demi menjaga wilayah

kekuasaan-Nya dan mendapatkan kesetiaan dari manusia. Namun, Ia tidak menunjukkan perhatian dan keberpihakan pada dunia nonmanusia sehingga manusia meremehkan tanggung jawabnya terhadap alam. Allah peduli terhadap dunia hanya ketika berhubungan dengan manusia sehingga Ia mendukung dominasi manusia terhadap alam dan tidak acuh terhadap alam. Akibatnya, manusia menganggap dirinya ciptaan yang paling utama (*master of creation*), yang berhak menguasai dan menaklukkannya; atau ia bersikap tidak peduli terhadap persoalan alam dan hanya mengedepankan hubungan dengan Tuhan. Manusia mengutamakan hal-hal rohani dan mengabaikan persoalan nyata kehidupan seperti kerusakan ekologi.

Dapat dikatakan bahwa model monarki bersifat antroposentris karena hanya mengutamakan manusia dan tidak memperhatikan dunia di luar manusia. Ciptaan nonmanusia hanyalah penyedia kebutuhan manusia. Gambaran Allah dalam model monarki dituding sebagai penyebab tumbuhnya dualisme hierarki yang merupakan ciri antroposentrisme.<sup>26</sup> Gambaran Allah yang hanya berpihak pada manusia dalam model monarki telah membentuk pemikiran dualisme yang bersifat hierarkis antara manusia dan nonmanusia dan menyebabkan berbagai bentuk penindasan terhadap ciptaan nonmanusia.<sup>27</sup> Karena itu, McFague mengatakan bahwa gambaran Allah dalam model monarki ini sangat beresiko menimbulkan perilaku manusia yang tidak menghargai alam dan memperparah

<sup>23</sup> McFague, "Imaging a Theology of Nature", 203.

<sup>24</sup> Diana Nainggolan, "Tuhan, Tubuh-Mu Meradang! Merumuskan Gambaran Baru yang Mengakui Ciri Sakral Alam Semesta Berdasarkan Teologi Ekofeminis Sallie McFague dan Vandana Shiva," dalam *Relasi Perempuan dan Alam Ekofeminis dari Konteks Indonesia*, ed. Asnat N.

Natar Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 290.

<sup>25</sup> Nainggolan, 291.

<sup>26</sup> McFague, "Imaging a Theology of Nature", 210.

<sup>27</sup> Yosef Fandri Narong, "Alam Semesta sebagai Tubuh Allah (Telaah atas Pemikiran Eko-Teolog Sallie McFague)," *Jurnal Dekonstruksi* 09/04 (2023): 45.

kerusakan alam.<sup>28</sup>

### Gambaran Baru yang Mengakui Ciri Sakral Alam

Dalam konteks kerusakan ekologi yang semakin parah, Sallie McFague mengemukakan satu-satunya jalan keluar adalah melakukan rekonstruksi atas simbol-simbol dalam kekristenan.<sup>29</sup> Merumuskan dan menghidupkan gambaran alternatif, yang menekankan hubungan timbal-balik, saling bergantung, kebersamaan, serta saling peduli antarciptaan, adalah sebuah keharusan. McFague mengusulkan gambaran atau metafora “dunia adalah tubuh Allah”.<sup>30</sup> Robi Handoko dan Benyamin Intan mengatakan bahwa teologi yang dibangun oleh McFague menggunakan pendekatan konstruktif dengan kepekaan terhadap krisis ekologi.<sup>31</sup>

Penggambaran “tubuh” dalam ajaran Kristen bukan hal yang asing karena agama Kristen mengenal beberapa doktrin tentang “tubuh” seperti roti dalam sakramen Perjamuan Kudus atau gereja sebagai tubuh Kristus. Dengan membayangkan dunia adalah tubuh Allah, McFague memahami bahwa seluruh ciptaan (alam raya dan isinya) adalah tubuh Allah.<sup>32</sup> Gambaran ini tidak menyamakan Allah secara total sebagai alam semesta melainkan menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Itu tidak hendak mengatakan bahwa Allah memiliki bentuk fisik, melainkan merupakan sebuah pengenalan dari dalam (*interior understanding*) dan

intim (*understanding by acquaintance*).<sup>33</sup>

Allah yang mewujudkan dalam alam semesta memberi kesakralan kepada alam semesta tersebut. Itu berada dalam kehadiran Allah. Gambaran ini menghidupkan kembali sakramentalisme dengan persepsi Allah yang dapat dilihat, hadir saat ini dalam dunia.<sup>34</sup> Itu menimbulkan ketegangan antara alam semesta yang sangat bernilai dan unik dengan alam semesta yang rentan. Dua sisi tersebut tampak dari keindahan alam semesta dan kemampuannya menopang berbagai spesies sekaligus adalah sebuah tubuh yang harus diperlakukan dengan hati-hati, diasuh, dilindungi, dituntun, dicintai, dijadikan sahabat baik.

Dalam tindakan simbolis roti Perjamuan sebagai tubuh Yesus, Ia berkata, “Inilah tubuh-Ku”. Ketika membayangkan alam semesta adalah tubuh Allah, perkataan Yesus tersebut dapat dimaknai bahwa alam semesta dipersembahkan kepada seluruh ciptaan demi kelangsungan seluruh kehidupan di alam semesta.<sup>35</sup> Meski demikian, itu tetap memiliki kerentanan dan berisiko mengalami kerusakan sebab masing-masing ciptaan (manusia dan nonmanusia) saling terhubung dan bergantung. Jika manusia memelihara alam semesta, ia menjaga tubuh Allah.

McFague mengatakan bahwa konstruksi alam semesta adalah tubuh Allah erat kaitannya dengan pengalaman manusia sebagai “roh yang bertubuh” (*embodied spirit*).<sup>36</sup> Allah berada di dalam segala

<sup>28</sup> Nainggolan, “Tuhan, Tubuh-Mu Meradang!”, 290.

<sup>29</sup> Ian Mevorach, “Sallie McFague and Seyyed Hossein Nasr on the Ecological Crisis: Negotiating Ideological Obstacles to Common Ground,” *The Journal of Interreligious Studies* January (2015): 69.

<sup>30</sup> Nainggolan, “Tuhan, Tubuh-Mu Meradang!”, 291.

<sup>31</sup> Roby Handoko and Benyamin F. Intan, “Relasi Manusia dengan Alam: Kritik terhadap Pandangan Sallie Mcfague Mengenai Tubuh Allah,” *Verbum Christi* 09/01 (2022): 50.

<sup>32</sup> Nainggolan, “Tuhan..., Tubuh-Mu Meradang!”, 291.

<sup>33</sup> Ibid., 293.

<sup>34</sup> Ibid., 294.

<sup>35</sup> Ibid., 294.

<sup>36</sup> Ibid., 295.

sesuatu dan segala sesuatu berada di dalam Allah tetapi Allah tidak identik dengan segala sesuatu. Allah dipandang sebagai “*spirit*” yaitu sumber, kehidupan dan nafas dalam semua kenyataan dalam alam semesta.<sup>37</sup> Alam semesta sebagai tubuh Allah ditopang oleh napas dari roh Allah yang menghidupkan. Semua ciptaan dalam alam semesta bersumber dari Allah dan ditopang oleh kekuatan Allah sehingga terbentuk jaringan kehidupan.

Allah mencintai semua bagian tubuh-Nya dalam alam semesta (manusia dan nonmanusia), tidak ada bagian tubuh tertentu yang diistimewakan.<sup>38</sup> Menurut Dzintra Ilishko, gambaran yang dirumuskan McFague berhasil mengubah perspektif “dominasi” superioritas tubuh tertentu (apalagi jenis kelamin tertentu) sebagai penerimaan nilai instrinsik.<sup>39</sup> Perbedaan masing-masing ciptaan dalam tubuh Allah dipahami sebagai kesatuan (*unity*), konvergensi (*convergence*) dan mutualitas (*mutuality*).

Gambaran alam semesta sebagai tubuh Allah merupakan rumusan yang menghilangkan antropomorfisme dan mempromosikan “*cosmocentrism*” karena semua ciptaan (manusia dan nonmanusia) adalah satu kesatuan yang hidup karena napas (*spirit*) bekerja dalam seluruh tubuh.<sup>40</sup> Alam semesta (kosmos) itu hidup, memiliki daya kreatif dan keteraturan yang menjaga kelangsungan hidup di dalamnya. Maka, alam semesta dianggap suci.

Manusia hanya dapat hidup di alam semesta karena pemberian oleh tubuh Allah (udara, air, tanah, makanan). Karena itu, manusia dituntut untuk mengubah perilaku dominasi terhadap alam semesta menjadi kepedulian. Ciptaan manusia maupun nonmanusia berelasi sebagai saudara sesama ciptaan. Charlene Spretnak menuntut perubahan fundamental dalam perilaku manusia terhadap alam semesta untuk mengurangi atau menghentikan pengrusakan alam semesta.<sup>41</sup> Manusia hendaknya memfokuskan seluruh energinya (*collective energy*) untuk melakukan kegiatan-kegiatan restorasi ekologi yang mendesak dan perubahan fundamental ekonomi meliputi empat hal.

*Pertama*, mengubah pasar ekonomi yang tidak memenuhi syarat (baik kapitalisme maupun sosialis) karena membahayakan alam semesta. *Kedua*, melakukan desentralisasi kekuatan ekonomi, mengedepankan kualitas bukan kuantitas. *Ketiga*, melakukan efisiensi energi untuk menghentikan pemanasan global dan kerusakan alam. *Keempat*, menghemat pemakaian sumber daya alam melalui daur ulang (*recycling*), pola hidup vegan, dan lain-lain.

### **Memulihkan Hutan sebagai Anggota Tubuh Allah**

Hutan adalah sebuah hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam sebuah kesatuan ekosistem.<sup>42</sup> Sebagai kesatuan

<sup>37</sup> Shannon Schrein, *Quilting and Braiding: The Feminist Christologies of Sallie McFague and Elizabeth A. Johnson in Conversation* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1998), 84.

<sup>38</sup> Sallie McFague, “The World as God’s Body,” *Concilium* Vol. 2 (2002): 53.

<sup>39</sup> Dzintra Ilishko, “Ecological Approach Towards Redefining the Sexuality of Women,” dalam *Body and Sexuality: Theological-Pastoral Perspective of Women in Asia*, ed. Agnes M. Brazal (Manila: Ateneo de Manila University Press, 2007), 98.

<sup>40</sup> Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993), 144.

<sup>41</sup> Charlene Spretnak, “Earthbody and Personal Body as Sacred,” dalam *Ecofeminism and the Sacred*, ed. Carol J. Adams (New York: Continuum Publishing Company, 1993), 263.

<sup>42</sup> Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer I. Nuban Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenack: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif,” *GEMA TEOLOGIKA* 4/2 (2019): 137.

ekosistem, hutan berfungsi sebagai pelindung atas setiap sumber daya alam hayati di dalamnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, kerusakan hutan di daerah Parapat,<sup>43</sup> misalnya, merupakan kondisi yang membahayakan kelangsungan berbagai kehidupan di alam semesta. Pengrusakan terhadap hutan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa,<sup>44</sup> bukan hanya pada hutan tersebut tetapi juga pada ciptaan (bagian tubuh) yang lain. Bahkan, Allah yang mewujudkan dalam hutan juga turut merasakan kesakitan.

Asap pembakaran hutan mengakibatkan gangguan pernafasan yang dapat membuat nyawa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan kehilangan nyawa. Penebangan hutan dan pengalihan fungsi hutan telah memicu peningkatan suhu bumi. Para petani mengalami gagal panen karena perubahan iklim yang ekstrem. Musim hujan dan kemarau berkepanjangan mengakibatkan banjir dan kekeringan. Krisis air mengancam dunia karena sumber mata air dalam hutan dirusak. Pengikisan tanah menyebabkan banjir dan tanah longsor karena menipisnya akar-akar hutan yang dapat menahan air yang meluap pada musim hujan.

Flora dan fauna kehilangan habitat hidupnya karena kerusakan ekosistem sehingga terancam punah. Hewan-hewan buas mulai memasuki kawasan pemukiman karena mereka kehilangan habitatnya. Tanah menjadi rusak dan kehilangan kesuburan sehingga tanaman/tumbuhan tidak dapat bertumbuh dengan baik karena hilangnya unsur-unsur hara.

Perempuan juga dianggap sebagai kelompok yang rentan, pihak yang paling terdampak dalam kerusakan hutan karena kehilangan sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>45</sup> Perempuan-perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga karena kehilangan sumber pangan dari hutan. Perempuan adalah yang akan paling merasakan dampak krisis pangan karena tersedia atau tidaknya pangan di meja makan menjadi tanggung jawab bagi perempuan.

Pengrusakan hutan sebagai bagian dari tubuh Allah tidak boleh diteruskan. Luka-luka yang meradang pada hutan dan bagian-bagian lain dari tubuh Allah yang hidup dalam ekosistem hutan perlu segera diobati. Keteraturan dan daya kreativitas mendesak untuk dikembalikan demi kelangsungan hidup manusia dan ciptaan nonmanusia.

Penulis memandang perlunya menyusun narasi baru yang mengakui hutan sebagai tubuh Allah yang suci dan berperan penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan. Narasi yang dimaksud didasarkan pada kisah Penciptaan (Kej. 1:1 – 2:9). Di dalam Kejadian 1:2 dituliskan bahwa Roh Allah (*ruakh elohim*) melayang-layang di atas bumi yang belum berbentuk dan kosong. Gerrit Singgih mengatakan bahwa di dalam ayat tersebut, kata *ruakh* bersifat feminin. Maka, ada kemungkinan Roh Allah adalah sebuah semangat atau kekuatan yang bersifat feminin sehingga secara keseluruhan Allah Pencipta mencakup aspek maskulin dan feminin.<sup>46</sup> Roh Allah adalah kekuatan atau semangat Allah yang melesat ke bawah, ke

<sup>43</sup> Kota tempat penulis melayani sebagai dosen.

<sup>44</sup> Nainggolan, “Tuhan, Tubuh-Mu Meradang!”, 313.

<sup>45</sup> Anna Marsiana, “Perempuan dalam Kisaran Krisis Lingkungan dan Pangan: Upaya Menemu-Maknai Kembali Pengetahuan Perempuan Sebagai Sang Empu (Sebuah Refleksi Teologi Ekofeminis),”

dalam *Relasi Perempuan dan Alam Ekofeminis dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath N. Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 139.

<sup>46</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 37.



permukaan air dan terlibat dalam Penciptaan.

Allah bersama dengan Roh-Ny (kekuatan atau semangat Allah) mengatur dan menata unsur-unsur dalam bumi. Bumi yang semula merupakan padang belantara menjadi tertata ketika Allah menciptakan terang (cahaya), memisahkan gelap dari terang, lalu menamai gelap itu malam dan terang siang. Roh Allah yang melayang-layang juga memisahkan air yang di atas cakrawala dan di bawah cakrawala dan menamai cakrawala itu langit. Pada saat Allah berfirman supaya air yang di bawah langit berkumpul di satu tempat maka Roh Allah mengumpulkan air tersebut sehingga laut dan darat menjadi terpisah. Allah mempersiapkan dan menata bumi sehingga dapat menopang seluruh isinya.

Menurut kisah Penciptaan tersebut, bumi beserta unsur-unsur yang terdapat dalamnya berharga karena Roh Allah bekerja di dalamnya dan terdapat keterkaitan/kesatuan dari unsur-unsur tersebut.

Di dalam Kejadian 1:11-13 dikatakan bahwa tanah/darat (*erets*) menumbuhkan sayur-sayuran, tumbuhan biji-bijian, pohon buah-buahan. Tanah (*erets*) menjadi hidup dan mampu menumbuhkan tanaman-tanaman berbiji yang dapat beregenerasi.<sup>47</sup> Kemudian, Allah menciptakan lentera-lentera pada cakrawala di langit yaitu lentera yang besar (Kej. 1:14-19). Walaupun dalam teks tersebut tidak disebut namanya tetapi yang dimaksud adalah matahari (*syemesy*) dan lentera yang kecil adalah bulan (*yare'akh*).<sup>48</sup> Matahari

(*syemesy*) dan bulan (*yare'akh*) berfungsi untuk menentukan musim, hari dan tahun. Cahaya yang keluar dari *shamayim* (langit) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan *erets* melalui matahari yang berfungsi sebagai sumber cahaya untuk *erets*.<sup>49</sup>

Dalam kisah Penciptaan di Kejadian 1:1-2:4a memperlihatkan bahwa Allah mendesain bumi sebagai rumah bagi semua ciptaan yang di dalamnya terdapat saling keterhubungan dan ketergantungan. Karena itu, upaya untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan dan kehancuran hendaknya dilakukan dengan mengembalikan fungsi bumi sebagai rumah bersama seluruh ciptaan.

McFague mengatakan bahwa kisah penciptaan harus dipahami secara berbeda, bukan hanya mengutamakan manusia tetapi memberi ruang pada seluruh ciptaan dimana terdapat saling keterhubungan dan ketergantungan.<sup>50</sup> McFague menyebutnya sebagai narasi kosmologis.<sup>51</sup> Ia menggunakan kosmologi evolusioner untuk menerangi realitas bahwa meskipun kosmos dimulai dengan kesatuan radikal yang berkembang menjadi keragaman, tetapi keragaman itu tetap saling berhubungan. Selanjutnya, keragaman dan kesatuan ini merupakan ekspresi tubuh Allah. Dengan demikian, ciptaan adalah semua bentuk materi yang tak terhitung banyaknya yang lahir dari Allah dan diberdayakan dengan napas kehidupan, yakni Roh Allah.

Manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem, sehingga secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami

<sup>47</sup> Norman Habel, *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11* (Sheffield, UK: Sheffield Phoenix, 2011), 33.

<sup>48</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*, 59.

<sup>49</sup> Habel, *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*, 33.

<sup>50</sup> Nainggolan, "Tuhan..., Tubuh-Mu Meradang!", 266-67.

<sup>51</sup> Narong, "Alam Semesta Sebagai Tubuh Allah (Telaah Atas Pemikiran Eko-Teolog Sallie McFague)," 47.

lingkungannya.

Manusia adalah sebuah fenomena kosmis.<sup>52</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh pengalaman manusia sejak mulanya tidak dapat dilepaskan dari semua ciptaan yang lain. Manusia pertama-tama harus dimengerti sebagai makhluk alam. Ia tidak dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya tanpa lingkungan alam. Ia tidak dapat hidup tanpa air, udara, hutan, tanah, hutan, laut, atau seluruh biota, flora dan fauna di alam ini.

Membayangkan hutan sebagai tubuh Allah berarti mengakui bahwa kekuatannya. Roh Allah hidup dalam hutan sebagai daya/energi kreatif yang melahirkan, membarui, dan menopang ekosistem kehidupan hutan. Dapat dikatakan bahwa hutan itu hidup karena ekosistem yang saling terhubung di dalamnya. Semua bagian hutan memiliki perannya masing-masing dalam menopang berbagai bentuk kehidupan di dalamnya dan di alam semesta.

Keteraturan dalam hutan menjadi rusak bahkan hancur oleh ulah manusia yang mengeksploitasi hutan dengan sembarangan entah dengan motif pembangunan fasilitas tertentu maupun peningkatan kesejahteraan. Segala tindakan pengrusakan seperti penebangan hutan secara sembarangan, terlebih pembakaran hutan harus dihentikan demi kelangsungan hidup di alam semesta. Perilaku manusia terhadap hutan berkaitan langsung dengan Allah sebagai pencipta dan pemilik hutan, yang adalah tubuh-Nya. Menjaga dan memelihara hutan berarti menjaga dan menghormati tubuh Allah. Sebaliknya, tindakan manusia yang merusak dan menghancurkan hutan menyebabkan Allah merasakan kesakitan.

## KESIMPULAN

Gambaran tentang Allah yang dominan dalam agama Kristen adalah model monarki. Dalam model ini, pola relasi Allah dengan alam semesta adalah relasi yang berjarak. Allah peduli terhadap dunia hanya ketika Ia ingin mendapatkan kesetiaan manusia. Gambaran Allah yang demikian membentuk pemikiran dualisme dan hierarki antara ciptaan manusia dan nonmanusia. Manusia dianggap lebih utama dari ciptaan nonmanusia (dunia dan segala isinya) sehingga ia merasa berhak menguasai alam. Tindakan manusia yang semena-mena terhadap alam telah menyebabkan kerusakan alam.

Sebagai respons atas kerusakan alam yang makin parah, Sallie McFague mengusulkan gambaran yang baru, yaitu "alam semesta adalah tubuh Allah". Gambaran tersebut perlu untuk mengubah paradigma manusia memandang dirinya, alam semesta, bahkan Allah yang hadir di dalam alam semesta. Membayangkan alam semesta sebagai tubuh Allah berarti menerima Allah mewujudkan di dalam alam semesta. Alam semesta bernilai karena Roh Allah (kuasa Allah) bekerja di dalamnya.

Menerima hutan sebagai tubuh Allah berarti mengakui bahwa kuasa Allah (Roh Allah) hidup dalam hutan sebagai energi kreatif hidup yang melahirkan, membarui, dan menopang ekosistem hutan. Sebagai bagian dari ciptaan, manusia bertanggung jawab menghentikan pengrusakan hutan. Perilaku manusia yang menindas alam harus diubah menjadi perilaku manusia yang mengelola alam dengan menghormati keteraturan dan jejaring kehidupan di antara bagian-bagian bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina Raplina Samosir & Ejodia  
Kakunsi. "*Listen to the Earth, Listen*

<sup>52</sup> "Man is a cosmic phenomenon." Andreas Maurenis Putra, "Pertobatan Ekologis dan Gaya

Hidup Baru dalam Relasinya dengan Semesta," 108.

- to the Mother: Sebuah Usaha Ekofeminis untuk Merespons Rintihan Bumi.* *Indonesia Journal of Theology* Vol 10/1 (2022).
- Albungkari, Bayu Kaesarea Ginting & Rinto Fransiskus Pangaribuan & Albungkari. "Analisis Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 5, No. (2023).
- Andreas Maurenis Putra. "Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru dalam Relasinya Dengan Semesta." *Stulos* 18/1 (2020).
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17/2 (2019).
- Clifford, Anna. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Dean, Dorothy. "'At Home on the Earth': Toward a Theology of Human Non-Exceptionalism." *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* January (2020).
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Habel, Norman. *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*. Sheffield, UK: Sheffield Phoenix, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hidayat, Ali Akhmat Noor. "Forest Watch Indonesia: 1,47 Juta Hektare Hutan Hilang Tiap Tahun." Diakses 5 November 2021. <https://bisnis.tempo.co/read/1259120/forest-watch-indonesia-147-juta-hektare-hutan-hilang-tiap-tahun/full&view=ok>.
- Ian Mevorach. "Sallie McFague and Seyyed Hossein Nasr on the Ecological Crisis: Negotiating Ideological Obstacles to Common Ground." *The Journal of Interreligious Studies* January (2015).
- Ilshko, Dzintra. "Ecological Approach Towards Redefining the Sexuality of Women." In *Body and Sexuality: Theological-Pastoral Perspective of Women in Asia*, edited by Agnes M. Brazal. Manila: Ateneo de Manila University Press, 2007.
- Iskandar, Apul. "Forum DAS: Alih Fungsi, Penebangan Hutan Penyebab Banjir Di Parapat." Diakses 5 November 2021. <https://mediaindonesia.com/nusantara/405115/forum-das-alih-fungsi-penebangan-hutan-penyebab-banjir-parapat>.
- Maimun, Arief Furhan & Agus. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marsiana, Anna. "Perempuan dalam Kisaran Krisis Lingkungan dan Pangan: Upaya Menemu-Maknai Kembali Pengetahuan Perempuan Sebagai Sang Empu (Sebuah Refleksi Teologi Ekofeminis)." Dalam *Relasi Perempuan dan Alam Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*. Diedit oleh Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Masinambow, Yornan. "Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis Dalam Bingkai Teologi Feminis." *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol 1, No 1 (2023).
- McFague, Sallie. "Imaging a Theology of Nature: The World as God's Body." In *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, edited by Charles Birch. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1990.
- . *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993.
- . "The World as God's Body." *Concilium* Vol. 2 (2002).
- Nainggolan, Diana. "Tuhan, Tubuh-Mu Meradang! Merumuskan Gambaran Baru Yang Mengakui Ciri Sakral Alam Semesta Berdasarkan Teologi Ekofeminis Sallie McFague Dan Vandana Shiva." Dalam *Relasi Perempuan dan Alam Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnat N. Natar Andreas Kristianto.

- Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Narong, Yosef Fandri. "Alam Semesta Sebagai Tubuh Allah (Telaah Atas Pemikiran Eko-Teolog Sallie McFague)." *Jurnal Dekonstruksi* 09/04 (2023).
- Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer I. Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *GEMA TEOLOGIKA* 4/2 (2019).
- OladeleAyankeye, Stephen. "The Challenge of Sallie McFague's Metaphor Of 'The World As God's Body' For Ecological Care In The Postmodern Nigeria." *Ogbomoso Journal of Theology* January (2015).
- Purniawan, Yustinus Andi Muda. "Ecotheology Menurut Seyyed Hoss Ein Nasr Dan Sallie McFague." *Jurnal Teologi* 09.01 (2020).
- Putra, Darius Ade. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha* Vol 1 No 1 (2021).
- Redaksi, Tim. "Jalan Panjang Delima Silalahi Perjuangkan Hutan Bagi Masyarakat Adat Tanah Batak." Accessed September 19, 2023. <https://voi.id/bernas/274992/jalan-panjang-delima-silalahi-perjuangkan-hutan-bagi-masyarakat-adat-tanah-batak>.
- Roby Handoko, and Benyamin F. Intan. "Relasi Manusia dengan Alam: Kritik terhadap Pandangan Sallie Mcfague Mengenai Tubuh Allah." *Verbum Christi* 09/01 (2022).
- Schrein, Shannon. *Quilting and Braiding: The Feminist Christologies of Sallie McFague and Elizabet A. Johnson in Conversatioan*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1998.
- Setio, Robert. "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke Paradigma 'Merangkul' Alam Beberapa Pertimbangan dan Usulan." *GEMA TEOLOGI* Vol 37/2 (2013).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Spretnak, Charlene. "Earthbody and Personal Body as Sacred." Dalam *Ecofeminism and the Sacred*. Diedit oleh Carol J. Adams. New York: Continuum Publishing Company, 1993.